

FENOMENA KEBERHASILAN FEMINISME (Studi Gender tentang Feminisme Liberal dan Feminisme Radikal)

Wafa Suci Ningrum
IAIN Ponorogo
Email: andrian6626@gmail.com

Abstract

The feminist movement originated from women's awareness of oppression and the desire to achieve equal rights and roles with men. To understand the concept of the feminist movement in depth, the focus of the research is narrowed down to the liberal feminism and radical feminism movements and the phenomena that occur in society related to these two schools of feminism. The descriptive-analytical approach in the qualitative research method is used by collecting data from various literatures and articles and observing the social phenomena that occur. The results show that liberal feminism is a movement that fights for women's rights, especially in the fields of education, politics, and roles in the public sphere. On the other hand, radical feminism rejects the institution of family because it tends to oppress women by limiting their rights. Phenomena such as widowhood, celibacy, and childlessness that are rampant in society prove that the feminist movement, especially liberal feminism and radical feminism, has a considerable influence on the fabric of society. Adherents of these phenomena feel that by embracing feminist views, they can be liberated from patriarchal culture while still gaining independent rights over themselves and freely expressing life choices without being bound by obligations to husbands and children.

Keyword: Liberal Feminism, Radical Feminism

Abstrak

Gerakan feminisme diawali dengan kesadaran perempuan akan ketertindasan dirinya serta keinginan untuk mencapai kesetaraan hak dan peran dengan laki-laki secara seimbang. Untuk memahami konsep gerakan feminisme tersebut secara mendalam, fokus penelitian dipersempit pada gerakan feminisme liberal dan feminisme radikal, serta fenomena-fenomena yang terjadi di masyarakat yang berkaitan dengan kedua aliran feminisme tersebut. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif-analitis dalam metode penelitian kualitatif melalui pengumpulan data dari berbagai literatur, artikel, dan observasi fenomena sosial terkait. Ditemukan bahwa feminisme liberal adalah gerakan yang memperjuangkan hak-hak perempuan, khususnya dalam bidang pendidikan, politik, dan peran di ruang publik. Di sisi lain, feminisme radikal menolak institusi keluarga dengan alasan bahwa institusi tersebut cenderung menindas perempuan dengan membatasi hak-hak mereka. Fenomena seperti *waitthood*, *unmarried*, dan *childfree* yang marak terjadi di masyarakat membuktikan bahwa gerakan feminisme, terutama feminisme liberal dan feminisme radikal, memiliki pengaruh besar terhadap tatanan kehidupan masyarakat. Penganut fenomena-fenomena tersebut merasa bahwa dengan menganut pandangan feminisme, mereka dapat terbebas dari budaya patriarki, serta tetap mendapatkan hak-hak

merdeka atas diri mereka sendiri dan bebas mengekspresikan pilihan hidup tanpa terikat oleh kewajiban terhadap suami dan anak.

Kata Kunci: Feminisme Liberal, Feminisme Radikal

A. PENDAHULUAN

Perjuangan untuk menegakkan keadilan dan kesetaraan hak antara laki-laki dan Perempuan merupakan bagian dari problem sosial yang sampai saat ini menarik untuk dibicarakan. Dikatakan menarik karena hampir dalam setiap interaksi sosial yang terbangun di kalangan masyarakat, masih saja terjadi pola hubungan yang “menindas” terhadap perempuan. Gambaran penindasan yang dialami kaum perempuan tersebut mendorong lahirnya berbagai gerakan sosial untuk memperjuangkan keadilan dan membebaskan kaum perempuan dari penindasan. Gerakan tersebut dikenal dengan nama gerakan feminisme.¹

Membicarakan feminisme tidak terlepas dengan istilah gender, dimana dalam hal ini diusung pemikiran tentang kesetaraan gender. Asumsi dasar kesetaraan gender yang dibawa oleh feminisme berangkat dari teori *nurture*. Menurut mereka, peran gender hanya berasal dari konstruksi sosial (*nurture*) semata dan bukan alamiah atau kodrati, sehingga dapat dipertukarkan. Dengan demikian peran gender pada hakikatnya adalah netral, setara, sama, dan dapat dilakukan oleh jenis kelamin laki-laki maupun perempuan. Tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan, semuanya sama. Keadaan netral tersebut adalah kondisi ideal pria dan wanita gambaran kaum feminis. Jika kenetralan ini dilanggar, maka dalam pandangan mereka akan menimbulkan ketimpangan sosial, yakni diskriminasi terhadap perempuan.² Sejak konsep gender berkembang, tidak dapat dipungkiri lagi peran perempuan dalam pembagunan telah mengalami pembaruan, mulai dari akses pendidikan, ekonomi, politik, dll.³

¹ Amin Bendar, “FEMINISME DAN GERAKAN SOSIAL,” *Al-Wardah: Jurnal Kajian Perempuan, Gender Dan Agama* 13, no. 1 (2019): 24–35.

² M. Hajir Mutawakkil, “Keadilan Islam Dalam Persoalan Gender,” *KALIMAH* 12, no. 1 (March 5, 2014): 67, <https://doi.org/10.21111/klm.v12i1.219>.

³ Siti Nimrah and Sakaria Sakaria, “Perempuan Dan Budaya Patriarki Dalam Politik: Studi Kasus Kegagalan Caleg Perempuan Dalam Pemilu Legislatif 2014,” *The Politics: Jurnal Magister Ilmu Politik Universitas Hasanuddin* 1, no. 2 (2015): 173–81.

Gerakan feminisme yang kerap dibicarakan ialah feminisme liberal dan feminisme radikal. Kedua feminis ini memegang peran penting dalam sistem tatanan kehidupan masyarakat. Kedua feminis ini lalu berkembang dan menuai keberhasilan dalam pola pikir masyarakat. Salah satu pola pikir yang terbentuk ialah terciptanya kondisi yang menyebabkan resesi seks, yaitu menurunnya aktivitas seks yang salah satunya ditunjukkan oleh fenomena *waithood* (menunda pernikahan). *Waithood* dalam kajian feminisme ialah cerminan perempuan mandiri, cerdas dan memiliki kuasa atas dirinya sendiri.⁴ Namun penulis menyadari bahwa pembahasan terkait kedua aliran feminis ini masih sangat sedikit khususnya yang mendalami tentang sepak terjang hingga kesuksesannya dalam mempengaruhi pola pikir wanita di era modern. Hal ini nampak dari beberapa hasil sebagaimana yang dikemukakan oleh beberapa peneliti terdahulu. Sebagaimana data tersebut nampak bahwa kajian secara mendalam tentang kesuksesan kedua aliran feminis tersebut perlu dilakukan sebagai upaya pengembangan literasi dalam bidang feminis. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis. Sedangkan sumber data yang digunakan ialah sumber data kepustakaan dengan mengumpulkan berbagai informasi dari jurnal-jurnal terbaru serta referensi tertulis yang relevan dalam bidang penelitian ini.

Penelitian ini berfokus pada feminisme liberal dan feminisme radikal, dua gerakan feminis yang memainkan peran penting dalam sistem tatanan kehidupan masyarakat. Kedua aliran feminisme ini telah berkembang dan berhasil mempengaruhi pola pikir masyarakat, salah satunya melalui fenomena *waithood*, yaitu menunda pernikahan, yang dalam kajian feminisme dianggap sebagai cerminan perempuan mandiri, cerdas, dan berkuasa atas dirinya sendiri. Meskipun demikian, penulis menyadari bahwa kajian mendalam terkait perkembangan dan keberhasilan kedua aliran feminisme ini dalam mempengaruhi pola pikir wanita di era modern masih sangat terbatas. Seperti

⁴ Musahwi Musahwi, Minnati Zulfa Anika, and Pitriyani Pitriyani, "FENOMENA RESESI SEKS DI INDONESIA (Studi Gender Tren 'Waithood' Pada Perempuan Milenial)," *Equalita: Jurnal Studi Gender Dan Anak* 4, no. 2 (2022).

penelitian yang dilakukan oleh Nafsiyatul Luthfiyah⁵ yang membahas tentang feminisme Islam di Indonesia secara umum dan beberapa penelitian serupa.⁶ Dengan demikian studi mengenai kesuksesan kedua aliran feminisme ini masih perlu diperdalam untuk memperkaya literasi keilmuan dalam bidang gerakan feminisme di dunia. Untuk itu penulis menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis, dengan mengumpulkan data-data penelitian dari berbagai sumber tertulis, khususnya jurnal penelitian terbaru yang mengeksplorasi bidang feminisme.

B. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gender dan Feminisme

Gender adalah perbedaan laki-laki dan perempuan terhadap perbedaan tugas, peran dan hak antara laki-laki dan perempuan dalam kehidupan berkeluarga maupun bermasyarakat.⁷ Perbedaan redaksi para ilmuwan dan feminis dalam mendefinisikan gender, tetap mengacu pada persamaan meaning atau maksud yang mereka kehendaki, yaitu adanya perbedaan tugas, peran dan hak antara laki-laki dan perempuan dalam kehidupan berkeluarga maupun bermasyarakat.⁸ Perbedaan tugas, peran dan hak ini, kadang merugikan satu pihak dan menguntungkan pihak yang lain, tetapi secara umum perempuan sering dirugikan. Sejarah gender berasal dari proses yang cukup lama yang terjadi di masyarakat yang pada akhirnya gender dianggap sebagai kodrat dan ketentuan

⁵ Nafsiyatul Luthfiyah, "Feminisme Islam Di Indonesia," *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 16, no. 1 (April 1, 2015): 75–88, <https://doi.org/10.14421/esensia.v16i1.988>.

⁶ Hamidah Hanim Midah, "Peranan Wanita Dalam Islam Dan Feminisme Barat," *At-Tarbawi: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Kebudayaan* 7, no. 2 (2020): 148–61; Dhiyaa Thurfah Ilaa, "Feminisme Dan Kebebasan Perempuan Indonesia Dalam Filosofi," *Jurnal Filsafat Indonesia* 4, no. 3 (November 1, 2021): 211–16, <https://doi.org/10.23887/jfi.v4i3.31115>; Djilzaran Nurul Suhada, "Feminisme Dalam Dinamika Perjuangan Gender Di Indonesia," *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development* 3, no. 1 (June 30, 2021): 15–27, <https://doi.org/10.52483/ijsed.v3i1.42>.

⁷ Yoce Aliah Darma, *Pemahaman Konsep Literasi Gender* (Tasikmalaya: Laggam Pustaka, 2021). 104

⁸ Kusmawaty Matara and dkk, *Kesetaraan Gender Dalam Pembangunan Daerah* (Gorontalo: CV. Cahaya Arsh Publisher & Printing, 2023). 10

Tuhan.⁹ Dan apabila tidak melakukannya maka dianggap telah melanggar ketentuan Tuhan.¹⁰

Feminisme adalah suatu gerakan yang memperjuangkan hak perempuan,¹¹ berusaha membongkar budaya patriarki, mencari akar tertindasnya perempuan serta usaha untuk membebaskannya. Feminisme muncul karena kesadaran perempuan. Kesadaran akan diskriminasi, ketidakadilan dan subordinasi perempuan, serta usaha untuk mengubah masyarakat untuk bersikap adil terhadap laki-laki maupun perempuan.¹² Feminisme ini identik muncul di Barat karena penindasan yang terjadi kepada kaum perempuan. Mulai dari tidak mendapatkan pendidikan yang layak, ekonomi, dll. Sejarah feminisme terbagi menjadi tiga gelombang. Gelombang pertama ada karena penindasan dalam hal pendidikan, ekonomi, politik.¹³ Gelombang kedua ada karena penindasan terhadap peran domestik perempuan yang dianggap layaknya bekerja di dalam rumah saja tidak *explore* diri keluar rumah.¹⁴ Gelombang ketiga ada karena adanya perlawanan terhadap konsep bagaimana perempuan itu seharusnya berpenampilan, yang dulu menganggapnya perempuan cantik adalah yang putih, langsing, pirang.¹⁵

2. Feminisme Liberal

Feminisme liberal muncul sebagai akibat dari perasaan frustrasi dan dendam terhadap sejarah Barat yang dianggap tidak memihak perempuan. Dalam masyarakat Eropa yang feodalisme hingga abad ke-18, dominasi filsafat dan teologi gereja yang cenderung sarat dengan pelecehan feminitas secara struktur dan kultural telah menempatkan perempuan pada posisi yang sangat rendah.

⁹ M. Dimiyati Huda, *Rethinking Peran Perempuan Dan Keadilan Gender* (Bandung: CV Cendekia Press, 2020). 3.

¹⁰ Ahmad Baidowi, *Tafsir Feminis: Kajian Perempuan Dalam Al-Quran Dan Para Mufasir Kotemporer* (Bandung: Penerbit Nuansa Cendekia, 2005). 31.

¹¹ Sofiatin and dkk, *Tinjauan Feminisme Citra Diri Tokoh Perempuan Dalam Tujuh Novel Terbaik Angkatan 2000* (Tasikmalaya: Laggam Pustaka, 2023). 51.

¹² Ikhlasiah Dalimoenthe, *Sosiologi Gender* (Jakarta: PT. Bumi Angkasa, 2020). 43-44

¹³ Muhammad Taufik, "Sejarah Perkembangan Gerakan Feminisme" (Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2020).

¹⁴ Taufik. 47.

¹⁵ Taufik. 49-50.

Feminis liberal menuntut hak-hak yang sama bagi laki-laki dan perempuan sebagai tujuan utamanya, kebebasan dan kebahagiaan manusia sebagai individu, seperti yang dipaparkan oleh para teoretisi liberalisme. Setiap manusia mempunyai kapasitas untuk berpikir dan bertindak secara rasional, begitu pula perempuan. Gerakan feminis empiris awal menunjukkan bahwa perempuan memiliki kemampuan yang sama dengan laki-laki dan dapat mencapai karakter maskulin yang sesuai dengan posisi-posisi seperti negarawan dan panglima tertinggi sebagaimana halnya laki-laki.¹⁶ Feminisme liberal merupakan pandangan untuk menempatkan perempuan yang memiliki kebebasan secara penuh dan individual. Kebebasan dan keseimbangan berakar pada rasionalitas, pada dasarnya tidak ada bedanya antara laki-laki dan perempuan, perjuangan kaum ini menuntut kesempatan dan hak sama bagi individu termasuk perempuan atas dasar kesamaan keberadannya sebagai makhluk sosial.¹⁷

Asumsi dasar pemikiran aliran ini adalah “semua manusia, laki-laki dan perempuan, diciptakan seimbang, serasi, semestinya tidak terjadi penindasan antara satu dengan yang lain”.¹⁸ Feminisme liberal memberikan landasan teoritis akan kesamaan perempuan dalam potensi rasionalitasnya dengan laki-laki. Namun berhubung perempuan ditempatkan pada posisi tergantung pada suami dan kiprahnya dalam sektor domestik, maka yang lebih dominan tumbuh pada perempuan adalah aspek emosional ketimbang rasional. Apabila perempuan tidak tergantung pada suami dan tidak berkiprah di sektor domestik, maka perempuan akan menjadi makhluk rasional seperti halnya kaum laki-laki.¹⁹ Meskipun dikatakan liberal, kelompok ini tetap menolak persamaan secara menyeluruh antara laki-laki dan perempuan. Dalam beberapa hal terutama yang berhubungan dengan fungsi reproduksi, aliran ini masih tetap memandang perlu adanya perbedaan. Oleh karena itu, kelompok ini beranggapan beranggapan tidak

¹⁶ Budi Winarno, *Dinamika Isu-Isu Global Kontemporer* (Yogyakarta: Center of Academic Publishing Service, 2014). 361.

¹⁷ Kasmawati and dkk, *Teori Sastra* (Padang: PT Global Eksekutif Teknologi, 2023). 80.

¹⁸ Jasmani, *Pendidikan Islam Egaliter: Membangun Pendidikan Feminin Atas Superioritas Masulinitas* (Yogyakarta: Absolute Media, 2011). 63.

¹⁹ Jasmani. 64.

mesti dilakukan perubahan struktural secara menyeluruh, tetapi cukup melibatkan perempuan di dalam berbagai peran, seperti peran sosial, ekonomi, dan politik.²⁰

Feminisme liberal beranggapan bahwa sistem patriarki dapat dihancurkan dengan cara mengubah sikap masing-masing individu, terutama sikap kaum perempuan dalam hubungannya dengan laki-laki. Perempuan harus sadar dan menuntut hak-haknya. Tuntutan ini akan menyadarkan kaum laki-laki dan kalau kesadaran ini sudah merata maka kesadaran baru akan membentuk suatu masyarakat baru, dimana laki-laki dan perempuan bekerja sama atas dasar kesetaraan.²¹

3. Feminisme Radikal

Gerakan feminisme radikal ditenggarai telah ada sejak awal 1970-an. Aliran ini muncul sebagai reaksi atas kultur seksisme atau dominasi sosial berdasar jenis kelamin di Barat, utamanya melawan kekerasan seksual dan industri pornografi. Pemahaman penindasan laki-laki terhadap perempuan adalah satu fakta dalam sistem masyarakat yang ada. Feminis radikal bertumpu pada pandangan bahwa penindasan terhadap perempuan terjadi akibat sistem patriarkat. Tubuh perempuan merupakan objek utama penindasan oleh kekuasaan laki-laki. Oleh karena itu, feminisme liberal mempermasalahkan antara lain tubuh serta hak-hak reproduksi, seksualitas (termasuk lesbianisme), seksisme, relasi kuasa perempuan dan laki-laki, dan dikotomi privat-publik.²²

Teori feminisme radikal menyoroti dua hal pokok yaitu patriarki dan seksualitas. Ideologi patriarki mendefinisikan perempuan sebagai kategori sosial yang fungsinya untuk memuaskan dorongan seksual laki-laki, bahkan mengobyeikkan seksualitas perempuan. Sebagaimana penjelasan dari Faikh bahwa para penganut feminis radikal muncul sebagai reaksi kultur sexism (yang merendahkan perempuan).²³ Feminisme radikal lebih memfokuskan

²⁰ Jasmani. 65.

²¹ Alfian Rokhmansyah, *Pengantar Gender Dan Feminisme: Pemahaman Awal Kritik Sastra Feminisme* (Yogyakarta: Penerbit Garudhawaca., 2016). 51

²² Winarno, *Dinamika Isu-Isu Global Kontemporer*. 362-363.

²³ Aliflulahatin Utamaningsih, *Gender Dan Wanita Karir* (Malang: UB Press, 2017). 37.

serangannya pada keberadaan intitusi keluarga dan sistem patriarki. Keluarga dianggapnya sebagai instansi yang melegitimasi dominan laki-laki sehingga perempuan ditindas. Kelompok ini bisa dikatakan sesuai dengan penamaanya sendiri. Karena menurut pandangan ini bahwa penyebab utama terjadinya penindasan terhadap perempuan adalah lebih disebabkan oleh adanya perbedaan biologis (melahirkan, mengandung, menyusui) antara laki-laki dan perempuan, dan hal ini terlihat ketika seorang perempuan terikat dalam sebuah keluarga maka laki-laki selalu mengungguli perempuan karena perbedaan biologis antara keduanya. Dan hal ini tertuang dalam manifesto feminisme radikal yang diterbitkan dalam *Notes From the Second Sex* yang mengatakan bahwa lembaga perkawinan adalah lembaga formalisasi untuk menindas perempuan, sehingga tugas utama para radikal feminis adalah untuk menolak institusi keluarga, baik pada teori maupun praktis.²⁴

4. Fenomena Keberhasilan Feminisme

Fenomena waithood dapat dikatakan sebagai puncak logika feminisme sebagai upaya untuk membebaskan diri dari budaya patriarki.²⁵ Indonesia dikenal sebagai negara agamis tidak menjadikan jaminan masyarakatnya tidak mengenal waithood bahkan menjadi pengikut waithood. Berdasarkan sensus 2017 presentase perempuan milenial yang belum menikah ada sekitar 36,03 %. Fenomena waithood ini didominasi oleh perempuan yang tinggal di perkotaan terutama kota-kota besar. Perbandingan ini diperoleh karena perempuan di perkotaan identik dengan tingginya pendidikan, kestabilan ekonomi, dan mudarnya tradisi menikah muda.²⁶

Selain waithood, yang sedang tren dikalangan anak muda ialah fenomena childfree dan bahkan unmarried. Seperti yang sudah banyak terjadi di Negara Korea dan Jepang yaitu trend unmarried. Unmarried adalah keadaan dimana

²⁴ Jasmani, *Pendidikan Islam Egaliter: Membangun Pendidikan Feminin Atas Superioritas Masulinitas*. 68-69.

²⁵ Arif Daffi Zaini A'lauddin et al., "DINAMIKA PENDUDUK ASIA TIMUR: STUDI KASUS RESESI SEKS DI JEPANG," *JISIPOL | Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik* 7, no. 3 (2023).

²⁶ Musahwi, Anika, and Pitriyani, "FENOMENA RESESI SEKS DI INDONESIA (Studi Gender Tren 'Waithood' Pada Perempuan Milenial)." 205.

seseorang memutuskan untuk tidak menikah atau belum menikah atau pula mereka yang memutuskan hidup bersama tanpa adanya sebuah ikatan pernikahan.²⁷ Selain itu, *waithood* dapat berakibat terhadap munculnya fenomena *childfree*. *Childfree* adalah keputusan yang diambil secara sadar oleh pasangan suami istri untuk tidak memiliki anak. Tren ini berkembang di Eropa sejak memasuki abad ke-20, kini lambat laun mulai menyebar di Indonesia. Terlebih sejak terdapat seorang influencer yang menyatakan secara jelas untuk menerapkan *childfree*. Akibatnya banyak anak muda yang terinspirasi oleh pemikirannya, bahkan sudah ada yang membentuk komunitas *childfree* dan media sosial yang berisi konten terakut yang sependapat.²⁸

Melihat fenomena-fenomena diatas dapat membuktikan bahwa *pertama*, feminisme liberal berhasil dalam upaya untuk menegakkan hak perempuan. Karena, fenomena tersebut sebagian besar disebabkan oleh adanya ruang publik bagi perempuan untuk mengaktualisasikan diri, tingginya pendidikan, dan fokusnya untuk meniti karir ketimbang untuk menjalani bahtera rumah tangga dan berperan sebagai seorang ibu. Ini sejalan dengan tujuan feminisme liberal dimana gerakan ini memperjuangkan hak perempuan dalam hal pendidikan, politik, dan peran dalam ruang publik. Dengan adanya kesempatan yang besar inilah perempuan lebih terfokus pada hal-hal tersebut. *Kedua*, fenomena diatas juga merupakan bentuk keberhasilan feminisme radikal yang mengatakan bahwa instansi pernikahan adalah faktor utama tertindasnya perempuan. Seorang perempuan yang sudah menikah berubah drastis terkait tanggung jawab, kewajiban, dan haknya yang menjadi terikat oleh suami dan anak. Banyak wanita yang berubah menjadi seorang yang terurus dan memperoleh peran ganda sebagai ibu dan juga wanita karir. Dengan itu, feminisme liberal menolak instansi keluarga.

²⁷ Nugroho et al., "Tren *Childfree* Dan *Unmarried* Di Kalangan Masyarakat Jepang."

²⁸ Qaulan Raniyah, Mawaddah Nasution, and Evicenna Yuris, "PERSEPSI MAHASISWA TERHADAP TREN *CHILDFREE* DAN KAITANNYA DENGAN *INNER CHILD*," *Jurnal Riset Golden Age PAUD UHO Memiliki Nomor Register ISSN 6, no. 3 (2023): 247-252.*

Fenomena *waithood*, *unmarried*, dan *childfree* yang terjadi di masyarakat dapat membuktikan bahwa gerakan feminisme terutama feminisme liberal dan feminisme radikal memberikan pengaruh besar terhadap tatanan kehidupan masyarakat. Bagi mereka dengan menganut fenomena diatas dapat membebaskan mereka dari budaya patriarki. Mereka tetap mendapatkan hak-hak merdeka atas dirinya sendiri serta bebas mengekspresikan pilihan hidupnya tanpa terikat oleh kewajiban terhadap suami dan anak.

C. KESIMPULAN

Feminisme liberal memperjuangkan kebebasan dan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan. Dari segi pendidikan, ekonomi, politik dll. Tetapi yang perlu digaris bawahi kelompok ini tidak menyamaratakan laki-laki dan perempuan secara struktural. Kelompok ini masih tetap menganggap bahwa ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan terutama dalam hal reproduksi. Kelompok ini hanya menuntut kesamaan dalam segi peran. Menurut feminisme liberal jalan keluar yang dapat ditempuh adalah pemahaman antara laki-laki dan perempuan. Yang perempuan sadar untuk menuntut haknya, dan yang laki-laki sadar untuk melaksanakan tuntutannya. Pendidikan berperan sangat penting disini. Apabila kesadaran tersebut berjalan lancar dan merata, maka dapat membentuk masyarakat baru.

Feminisme radikal muncul untuk menuntut terutamanya dalam hal institusi keluarga. Baginya perkawinan yang menyebabkan perempuan tertindas. Adanya perbedaan biologis (melahirkan, mengandung, menyusui) itulah yang menyebabkan laki-laki dapat mengungguli perempuan. Kelompok ini mengatakan bahwa lembaga perkawinan adalah lembaga formalisasi untuk menindas perempuan, sehingga tugas utama para radikal feminis adalah untuk menolak institusi keluarga, baik pada teori maupun praktis.

Fenomena *waithood*, *unmarried*, dan *childfree* yang terjadi di masyarakat dapat membuktikan bahwa gerakan feminisme terutama feminisme liberal dan feminisme radikal memberikan pengaruh besar terhadap tatanan kehidupan masyarakat. Bagi mereka dengan menganut fenomena diatas dapat

membebaskan mereka dari budaya patriarki. Mereka tetap mendapatkan hak-hak merdeka atas dirinya sendiri serta bebas mengekspresikan pilihan hidupnya tanpa terikat oleh kewajiban terhadap suami dan anak.

REFERENSI

- Aliah Darma, Yoce. *Pemahaman Konsep Literasi Gender*. Tasikmalaya: Langgam Pustaka, 2021.
- Baidowi, Ahmad. *Tafsir Feminis: Kajian Perempuan Dalam Al-Quran Dan Para Mufasir Kotemporer*. Bandung: Penerbit Nuansa Cendekia, 2005.
- Bendar, Amin. "FEMINISME DAN GERAKAN SOSIAL." *Al-Wardah: Jurnal Kajian Perempuan, Gender Dan Agama* 13, no. 1 (2019): 24–35.
- Daffi Zaini A'lauddin, Arif, Ariz Najib, Fakhri Dzulfikar, and Dina Siti Logayah. "DINAMIKA PENDUDUK ASIA TIMUR: STUDI KASUS RESESI SEKS DI JEPANG." *JISIPOL | Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik* 7, no. 3 (2023).
- Dalimoenthe, Ikhlasih. *Sosiologi Gender*. Jakarta: PT. Bumi Angkasa, 2020.
- Dimiyati Huda, M. *Rethinking Peran Perempuan Dan Keadilan Gender*. Bandung: CV Cendekia Press, 2020.
- Ilaa, Dhiyaa Thurfah. "Feminisme Dan Kebebasan Perempuan Indonesia Dalam Filosofi." *Jurnal Filsafat Indonesia* 4, no. 3 (November 1, 2021): 211–16. <https://doi.org/10.23887/jfi.v4i3.31115>.
- Jasmani. *Pendidikan Islam Egaliter: Membangun Pendidikan Feminin Atas Superioritas Masulinitas*. Yogyakarta: Absolute Media, 2011.
- Kasmawati, and dkk. *Teori Sastra*. Padang: PT Global Eksekutif Teknologi, 2023.
- Luthfiyah, Nafsiyatul. "Feminisme Islam Di Indonesia." *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 16, no. 1 (April 1, 2015): 75–88. <https://doi.org/10.14421/esensia.v16i1.988>.
- Matara, Kusmawaty, and dkk. *Kesetaraan Gender Dalam Pembangunan Daerah*. Gorontalo: CV. Cahaya Arsh Publisher & Printing, 2023.
- Midah, Hamidah Hanim. "Peranan Wanita Dalam Islam Dan Feminisme Barat." *At-Tarbawi: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Kebudayaan* 7, no. 2 (2020): 148–61.
- Musahwi, Musahwi, Minnati Zulfa Anika, and Pitriyani Pitriyani. "FENOMENA RESESI SEKS DI INDONESIA (Studi Gender Tren 'Waithood' Pada Perempuan Milenial)." *Equalita: Jurnal Studi Gender Dan Anak* 4, no. 2 (2022).
- Mutawakkil, M. Hajir. "Keadilan Islam Dalam Persoalan Gender." *KALIMAH* 12, no. 1 (March 5, 2014): 67. <https://doi.org/10.21111/klm.v12i1.219>.
- Nimrah, Siti, and Sakaria Sakaria. "Perempuan Dan Budaya Patriarki Dalam Politik: Studi Kasus Kegagalan Caleg Perempuan Dalam Pemilu Legislatif 2014." *The Politics : Jurnal Magister Ilmu Politik Universitas Hasanuddin* 1, no. 2 (2015): 173–81.
- Nugroho, Dhimas Adi, Fitri Alfarisy, Afizal Nuradhim Kurniawan, and Elin Rahma Sarita. "Tren Childfree Dan Unmarried Di Kalangan Masyarakat Jepang." *COMSERVA Indonesian Journal of Community Services and Development* 1, no.

- 11 (April 24, 2022): 1023–30.
<https://doi.org/10.59141/comserva.v1i11.153>.
- Raniyah, Qaulan, Mawaddah Nasution, and Evicenna Yuris. "PERSEPSI MAHASISWA TERHADAP TREN CHILDFREE DAN KAITANNYA DENGAN INNER CHILD." *Jurnal Riset Golden Age PAUD UHO Memiliki Nomor Register ISSN 6*, no. 3 (2023): 247–52.
- Rokhmansyah, Alfian. *Pengantar Gender Dan Feminisme: Pemahaman Awal Kritik Sastra Feminisme*. Yogyakarta: Penerbit Garudhawaca., 2016.
- Sofiatin, and dkk. *Tinjauan Feminisme Citra Diri Tokoh Perempuan Dalam Tujuh Novel Terbaik Angkatan 2000*. Tasikmalaya: Laggam Pustaka, 2023.
- Suhada, Djilzaran Nurul. "Feminisme Dalam Dinamika Perjuangan Gender Di Indonesia." *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development* 3, no. 1 (June 30, 2021): 15–27. <https://doi.org/10.52483/ijsted.v3i1.42>.
- Taufik, Muhammad. "Sejarah Perkembangan Gerakan Feminisme." Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2020.
- Utamaningsih, Alifiulahtin. *Gender Dan Wanita Karir*. Malang: UB Press, 2017.
- Winarno, Budi. *Dinamika Isu-Isu Global Kontemporer*. Yogyakarta: Center of Academic Publishing Service, 2014.